
Penguatan Pendidikan Karakter Dan Kedisiplinan Siswa Melalui Internalisasi Nilai Apel Pagi

Dedeh Istiqomah¹, Yuli Habibatul Imamah², Mustafida³

Universitas Islam An-Nur Lampung, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: dedehistiqomah68@gmail.com¹, yulihabibah9@gmail.com²,
mustafidamustafida99@gmail.com³

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 16 Januari 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the strengthening of character education and student discipline through the internalization of morning assembly values at Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin, South Lampung. The background of this research is the gap between normatively taught character values and students' actual behavior in daily life, particularly regarding discipline and responsibility. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the morning assembly functions as an effective pedagogical medium for internalizing discipline, responsibility, religiosity, and leadership values through habituation, teachers' role modeling, and the reinforcement of a consistent religious school culture. Supporting factors include strong institutional commitment and teachers' consistency, while inhibiting factors stem from students' family backgrounds and external social environments. The novelty of this study lies in positioning the morning assembly as an Islamic value-based pedagogical instrument that serves as a practical space for character internalization rather than merely an administrative routine.

Keywords: Character Education, Student Discipline, Value Internalization, Morning Assembly, Madrasah.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan pendidikan karakter dan kedisiplinan siswa melalui internalisasi nilai apel pagi di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, Lampung Selatan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih adanya kesenjangan antara nilai-nilai karakter yang diajarkan secara normatif dan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait kedisiplinan dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apel pagi berfungsi sebagai media pedagogis yang efektif dalam menginternalisasikan nilai disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan kepemimpinan melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta penguatan budaya madrasah yang religius dan konsisten. Faktor pendukung utama meliputi komitmen pimpinan dan guru serta kebijakan institusional, sedangkan faktor penghambat berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan eksternal siswa. Novelty penelitian ini terletak pada pemaknaan apel pagi sebagai instrumen pedagogis berbasis nilai Islam yang

berfungsi sebagai ruang praksis internalisasi karakter, bukan sekadar rutinitas administratif.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Kedisiplinan Siswa, Internalisasi Nilai, Apel Pagi, Madrasah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sadar dan terencana untuk membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, tujuan pendidikan secara eksplisit menegaskan pentingnya pengembangan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, serta mampu hidup secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Namun, dalam praktiknya, pendidikan sering kali terjebak pada orientasi akademik yang menitikberatkan pada capaian kognitif, sementara dimensi pembentukan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi secara efektif dalam perilaku peserta didik.

Fenomena melemahnya karakter dan kedisiplinan siswa menjadi isu yang terus mengemuka dalam dunia pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan meningkatnya perilaku indisipliner, rendahnya tanggung jawab, serta menurunnya etika sosial di kalangan pelajar, bahkan di lembaga pendidikan berbasis keagamaan (Lickona, 2013; Nucci, Narvaez, & Krettenauer, 2014). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai normatif yang diajarkan di sekolah dan realitas perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan nilai belum sepenuhnya bertransformasi menjadi karakter yang terinternalisasi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, persoalan tersebut menjadi semakin krusial. Pendidikan Islam secara filosofis bertujuan membentuk insan yang seimbang antara aspek iman, ilmu, dan amal. Akhlak tidak dipahami sekadar sebagai etika sosial, melainkan sebagai manifestasi keimanan yang tercermin dalam sikap dan perilaku nyata (Al-Attas, 1993). Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam menuntut proses internalisasi nilai yang berkelanjutan, kontekstual, dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Pendidikan yang hanya berhenti pada penyampaian nilai secara verbal atau normatif berpotensi melahirkan kesenjangan antara pengetahuan agama dan praktik kehidupan.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak dapat dilepaskan dari budaya sekolah dan praktik keseharian yang dialami peserta didik. Berkowitz dan Bier (2014) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan berhasil apabila nilai-nilai moral dihidupkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan iklim institusional yang konsisten. Dengan demikian, internalisasi nilai karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui aktivitas non-akademik yang terstruktur dan bermakna. Aktivitas-aktivitas tersebut berfungsi sebagai medium sosial yang memungkinkan peserta didik mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai-nilai yang diajarkan.

Dalam konteks madrasah, aktivitas non-akademik berbasis religius memiliki potensi strategis sebagai wahana internalisasi nilai. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai institusi pembelajaran formal, tetapi juga sebagai ruang sosial dan kultural yang sarat dengan simbol, ritual, dan praktik keagamaan. Salah satu aktivitas yang

secara rutin dilaksanakan di madrasah adalah apel pagi. Secara umum, apel pagi sering dipahami sebagai kegiatan administratif yang bertujuan menertibkan siswa, menyampaikan informasi, dan memastikan kedisiplinan waktu. Namun, pemahaman sempit ini berpotensi mengabaikan dimensi pedagogis apel pagi sebagai ruang internalisasi nilai karakter.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang pendidikan karakter di madrasah umumnya berfokus pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau Akidah Akhlak sebagai instrumen utama pembentukan karakter (Hidayat & Asyafah, 2019; Baharun, 2017). Penelitian lain menyoroti peran budaya sekolah religius dan keteladanan guru dalam membentuk sikap peserta didik (Suyanto, 2020). Sementara itu, kajian tentang apel pagi lebih banyak ditempatkan dalam konteks manajemen sekolah dan kedisiplinan administratif, bukan sebagai praktik pedagogis berbasis nilai. Akibatnya, apel pagi sering diposisikan sebagai rutinitas formal yang miskin makna edukatif.

Di sinilah letak celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar penelitian ini. Hingga saat ini, masih terbatas kajian yang secara eksplisit memaknai apel pagi sebagai instrumen pedagogis untuk internalisasi nilai karakter berbasis Islam. Sebagian besar penelitian memandang internalisasi nilai karakter berlangsung melalui proses pembelajaran formal di kelas, sementara aktivitas non-akademik seperti apel pagi belum banyak dikaji sebagai ruang praksis pendidikan nilai. Padahal, apel pagi memiliki karakteristik unik: bersifat rutin, kolektif, simbolik, dan sarat dengan pesan moral serta keteladanan.

Apel pagi dalam konteks madrasah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengaturan kedisiplinan, tetapi juga sebagai media komunikasi nilai. Melalui apel pagi, peserta didik dilatih untuk menghargai waktu, mematuhi aturan, menghormati pemimpin, serta menginternalisasi nilai religius melalui doa, nasihat, dan pesan moral yang disampaikan. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Bandura (1977), apel pagi menyediakan ruang observasi dan imitasi terhadap figur otoritas seperti kepala madrasah dan guru, sehingga nilai-nilai karakter dapat ditransmisikan melalui keteladanan nyata.

Selain itu, dari sudut pandang behavioristik, apel pagi berfungsi sebagai mekanisme pembiasaan yang membentuk pola perilaku disiplin melalui pengulangan dan penguatan sosial (Skinner, 1953). Ketika apel pagi dilaksanakan secara konsisten dan bermakna, nilai disiplin dan tanggung jawab tidak lagi dipahami sebagai aturan eksternal, tetapi bertransformasi menjadi kebiasaan internal peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, proses ini sejalan dengan konsep *ta'dib* dan *tazkiyah al-nafs*, yaitu pembinaan akhlak melalui pembiasaan dan penyucian jiwa secara berkelanjutan.

Namun demikian, efektivitas apel pagi sebagai media internalisasi nilai sangat bergantung pada cara pelaksanaannya. Apel pagi yang bersifat seremonial, kaku, dan berorientasi pada kepatuhan semata berpotensi kehilangan nilai edukatifnya. Sebaliknya, apel pagi yang dirancang secara pedagogis dengan keteladanan, komunikasi nilai, dan refleksi moral dapat menjadi sarana strategis pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan pemaknaan ulang terhadap apel

pagi, dari sekadar rutinitas administratif menjadi praktik pendidikan karakter yang sistematis dan kontekstual.

Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan merupakan salah satu madrasah yang secara konsisten melaksanakan apel pagi sebagai bagian dari budaya sekolah. Berdasarkan pengamatan awal, apel pagi di madrasah ini tidak hanya difungsikan sebagai sarana penegakan disiplin, tetapi juga diisi dengan pesan-pesan religius, nasihat moral, dan pembiasaan sikap tertib serta tanggung jawab. Namun, sejauh mana apel pagi berfungsi sebagai media internalisasi nilai karakter dan bagaimana proses tersebut berlangsung secara nyata masih memerlukan kajian ilmiah yang mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting dan relevan karena menawarkan perspektif baru dalam kajian pendidikan karakter di madrasah. *Novelty* penelitian ini terletak pada pemaknaan apel pagi sebagai instrumen pedagogis berbasis nilai Islam yang berfungsi sebagai ruang praksis internalisasi karakter, bukan sekadar kegiatan administratif. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan apel pagi, tetapi menganalisis proses internalisasi nilai, mekanisme pedagogis yang terlibat, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitasnya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan pendidikan karakter dan kedisiplinan siswa melalui internalisasi nilai apel pagi di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada: (1) bagaimana apel pagi dimaknai dan dilaksanakan sebagai media internalisasi nilai karakter; (2) nilai-nilai karakter apa saja yang diinternalisasikan melalui apel pagi; serta (3) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis Islam serta kontribusi praktis bagi pengelolaan budaya madrasah yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai karakter dan kedisiplinan siswa melalui apel pagi dalam konteks alamiah madrasah. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, praktik, serta dinamika pedagogis yang berlangsung dalam aktivitas apel pagi sebagai bagian dari budaya sekolah, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2014; Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut secara konsisten melaksanakan apel pagi sebagai kegiatan rutin dan mengintegrasikannya dengan pembinaan karakter serta kedisiplinan siswa. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, dan siswa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan apel pagi. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi, keterlibatan, dan kemampuan informan dalam memberikan data yang mendalam terkait fokus penelitian (Moleong, 2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan apel pagi, interaksi antara guru dan siswa, serta perilaku kedisiplinan siswa dalam konteks kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan kepala madrasah, guru, dan siswa mengenai makna apel pagi, nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data hasil observasi dan wawancara, meliputi tata tertib madrasah, program kegiatan sekolah, serta arsip dan catatan yang relevan dengan pembinaan karakter dan kedisiplinan siswa. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, sementara penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif-analitis untuk memudahkan penafsiran makna dan pola temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan keterkaitan antar data dan kerangka konseptual penelitian. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan serta berbagai metode pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan kembali hasil temuan kepada informan untuk memastikan akurasi dan kredibilitas data. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mampu merepresentasikan kondisi empiris secara objektif dan mendalam (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa apel pagi di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung tidak diposisikan semata-mata sebagai rutinitas administratif, melainkan dimaknai sebagai ruang pedagogis yang strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter dan kedisiplinan siswa. Pemaknaan ini tercermin dari desain, pelaksanaan, serta konsistensi apel pagi yang terintegrasi dengan visi pendidikan madrasah. Apel pagi dilaksanakan secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan melibatkan seluruh warga madrasah, sehingga menjadi pengalaman kolektif yang membentuk pola perilaku dan sikap siswa secara berkelanjutan.

Secara empiris, apel pagi berfungsi sebagai medium pembiasaan disiplin waktu. Siswa dituntut hadir tepat waktu, berbaris dengan tertib, dan mengikuti rangkaian kegiatan sesuai aturan yang telah ditetapkan. Pembiasaan ini tidak sekadar menanamkan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi secara perlahan membentuk kesadaran internal tentang pentingnya menghargai waktu dan tanggung jawab personal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lickona (2013) yang menegaskan bahwa karakter tidak dibentuk melalui ceramah moral semata, melainkan melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan

sehari-hari. Dalam konteks ini, disiplin tidak lagi dipahami sebagai tekanan eksternal, tetapi sebagai nilai yang diinternalisasi melalui pengalaman langsung.

Selain disiplin waktu, apel pagi juga menjadi sarana internalisasi nilai tanggung jawab dan kepemimpinan. Pada kesempatan tertentu, siswa diberi peran sebagai petugas apel, seperti pemimpin barisan, pembaca doa, atau menyampaikan informasi. Pelibatan siswa secara aktif ini menciptakan ruang belajar sosial yang memungkinkan siswa mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Dari perspektif teori pembelajaran sosial Bandura (1977), pengalaman tersebut memungkinkan terjadinya proses observasi, imitasi, dan internalisasi nilai melalui interaksi sosial yang bermakna. Siswa tidak hanya mendengar nilai-nilai karakter, tetapi mempraktikkannya secara nyata dalam konteks sosial madrasah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pesan-pesan moral dan religius yang disampaikan dalam apel pagi memiliki peran penting dalam penguatan nilai karakter. Kepala madrasah dan guru secara bergantian menyampaikan nasihat singkat yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti pentingnya kejujuran, tanggung jawab, adab terhadap guru dan teman, serta kesadaran beribadah. Pesan-pesan tersebut disampaikan secara kontekstual, merujuk pada situasi aktual yang dihadapi siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima. Hal ini memperkuat temuan Berkowitz dan Bier (2014) bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila nilai-nilai moral disampaikan secara kontekstual dan terhubung dengan pengalaman nyata peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik apel pagi di madrasah ini mencerminkan proses *ta'dib*, yaitu pembinaan adab melalui keteladanan dan pembiasaan. Nilai religius tidak hanya hadir dalam bentuk simbolik, seperti doa pembuka atau salam, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku guru sebagai figur teladan. Guru hadir tepat waktu, bersikap tegas namun humanis, serta menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Keteladanan ini menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (1993) bahwa pendidikan akhlak dalam Islam menuntut kesatuan antara ilmu, amal, dan keteladanan.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa apel pagi berfungsi sebagai penguat budaya madrasah yang religius dan disiplin. Budaya ini terbentuk melalui pengulangan nilai dan praktik yang sama setiap hari, sehingga menciptakan iklim institusional yang kondusif bagi pembentukan karakter. Lingkungan madrasah secara tidak langsung menjadi *hidden curriculum* yang membentuk sikap dan perilaku siswa. Temuan ini menguatkan pandangan Suyanto (2020) bahwa budaya sekolah memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai karakter, bahkan sering kali lebih berpengaruh dibandingkan pembelajaran formal di kelas.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas apel pagi sebagai media internalisasi nilai tidak bersifat otomatis. Terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan proses tersebut. Faktor pendukung utama adalah komitmen pimpinan madrasah dan guru dalam menjaga konsistensi pelaksanaan apel pagi. Komitmen ini tercermin dari kedisiplinan guru, keseriusan dalam menyampaikan pesan moral, serta upaya

menjadikan apel pagi sebagai bagian integral dari program pendidikan karakter madrasah. Selain itu, dukungan kebijakan institusional yang memasukkan apel pagi dalam agenda resmi madrasah turut memperkuat keberlanjutan praktik ini.

Di sisi lain, faktor penghambat berasal dari latar belakang siswa dan lingkungan eksternal. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku indisipliner, seperti datang terlambat atau kurang serius mengikuti apel pagi. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan sosial di luar madrasah yang kurang mendukung pembentukan karakter disiplin. Temuan ini sejalan dengan Nucci et al. (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah sering kali menghadapi tantangan ketika nilai-nilai yang ditanamkan tidak sejalan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat hambatan, apel pagi tetap berkontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran disiplin siswa. Siswa yang awalnya bersikap pasif atau kurang disiplin secara bertahap menunjukkan perubahan perilaku, terutama ketika apel pagi dilaksanakan secara konsisten dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan kesinambungan dan kesabaran. Dalam perspektif behavioristik, pengulangan perilaku disiplin yang disertai penguatan sosial secara perlahan membentuk kebiasaan baru (Skinner, 1953).

Dari sisi novelty, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa apel pagi dapat diposisikan sebagai instrumen pedagogis yang memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar penegakan tata tertib. Apel pagi menjadi ruang praksis pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan. Dimensi kognitif tercermin dari pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang disampaikan, dimensi afektif terlihat dari sikap dan kesadaran moral yang berkembang, sementara dimensi perilaku terwujud dalam kebiasaan disiplin dan tanggung jawab sehari-hari. Integrasi ketiga dimensi ini jarang dibahas secara eksplisit dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan pendidikan karakter dari aktivitas non-akademik.

Lebih jauh, penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis dengan memperluas kajian pendidikan karakter berbasis Islam ke ranah praktik keseharian madrasah. Selama ini, pendidikan karakter dalam Islam sering dikaji dalam konteks kurikulum dan pembelajaran mata pelajaran tertentu, seperti Akidah Akhlak atau Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik keseharian seperti apel pagi justru memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai, karena bersifat kontekstual, kolektif, dan berulang. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak lagi dipahami sebagai domain eksklusif ruang kelas, tetapi sebagai proses holistik yang melibatkan seluruh ekosistem madrasah.

Pembahasan ini juga menegaskan pentingnya redefinisi praktik-praktik sekolah yang selama ini dianggap rutin dan administratif. Apel pagi, ketika dimaknai dan dikelola secara pedagogis, dapat menjadi wahana transformasi karakter yang efektif. Hal ini menantang pandangan lama yang memisahkan antara kegiatan akademik dan non-akademik dalam pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa batas tersebut bersifat artifisial, karena pembentukan karakter

justru banyak berlangsung dalam aktivitas non-formal yang dialami siswa secara langsung.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang pelaksanaan apel pagi di satu madrasah, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual baru dalam memahami pendidikan karakter berbasis praktik keseharian. Temuan ini memperkuat argumen bahwa internalisasi nilai karakter memerlukan pendekatan yang integratif, kontekstual, dan berkelanjutan. Apel pagi, sebagai bagian dari budaya madrasah, memiliki potensi strategis untuk menjembatani kesenjangan antara nilai normatif dan perilaku nyata siswa.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter dan kedisiplinan siswa melalui apel pagi bukanlah proses instan, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara kebijakan institusional, keteladanan guru, budaya madrasah, dan pengalaman belajar siswa. Novelty penelitian ini terletak pada keberhasilannya mengangkat apel pagi dari sekadar rutinitas administratif menjadi praktik pedagogis yang bermakna dan relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa apel pagi di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung berfungsi secara efektif sebagai media penguatan pendidikan karakter dan kedisiplinan siswa apabila dimaknai dan dikelola sebagai praktik pedagogis yang bernilai edukatif. Apel pagi tidak hanya berperan dalam menegakkan tata tertib, tetapi menjadi ruang internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan kepemimpinan melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta penguatan budaya madrasah yang religius dan konsisten. Proses internalisasi nilai berlangsung secara berkelanjutan dan integratif, sehingga nilai-nilai karakter tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi terwujud dalam sikap dan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Novelty penelitian ini terletak pada pemaknaan apel pagi sebagai instrumen pedagogis berbasis nilai Islam yang berfungsi sebagai ruang praksis pendidikan karakter, bukan sekadar rutinitas administratif. Temuan ini memperluas perspektif kajian pendidikan karakter dengan menegaskan bahwa aktivitas non-akademik yang terstruktur dan kontekstual memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar madrasah dan lembaga pendidikan sejenis merekonstruksi praktik keseharian sekolah sebagai bagian integral dari strategi pendidikan karakter yang holistik, berkelanjutan, dan berakar pada nilai-nilai keislaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Islamic Book Trust.
- Baharun, H. (2017). Pendidikan karakter berbasis nilai religius di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 45–60.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hidayat, S., & Asyafah, N. (2019). Pembelajaran Akidah Akhlak: Tantangan dan peluang dalam pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 123–138.
- Khoirunissa, K., & Jinan, M. (2025). Internalization of religious character values through the habituation of religious activities at SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo. *Journal of Educational Sciences*, 9(3), 1127–1136. <https://doi.org/10.31258/jes.9.3.p.1127-1136>
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (Rev. ed.). Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mahfud, M., & Zahriyah, S. (2025). Internalizing Islamic values in students: The role of character education in building morals and ethics. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.10150>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revised ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge.
- Sri Atin, & Maemonah, M. (2022). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3), 323–337. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302>
- Suyanto, A. (2020). Holistic approach in internalizing character education through Islamic education in secondary schools. *Journal of Character Education and Islamic Studies*, 4(1), 45–61. <https://doi.org/10.24042/jceis.v4i1.5973>